

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat berupa pertemanan, persahabatan, dan hubungan intim yang terjalin melalui ikatan perkawinan. Tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang sangat penting salah satunya adalah pernikahan.

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, dan kebiasaan yang berbeda. Pernikahan juga memerlukan penyusunan secara terus menerus. Pernikahan adalah ungkapan iman, terjadi persatuan dua tubuh dan pribadi yang lainnya berbeda, didalamnya terdapat cinta, makna dan kebahagiaan hidupnya di dalam diri seseorang lainnya.

Melalui pernikahan, akan terbentuk sebuah keluarga. Keluarga merupakan satuan hidup sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga merupakan satu komunitas sosial terkecil yang terdiri dari pribadi-pribadi dengan kedekatan hubungan yang khas serta memiliki beberapa fungsi.

Pernikahan yang sering kali bergilir pada permasalahan, dan tidak semua pasangan dapat menanganinya untuk menyelamatkan harapan dan impiannya. Hal ini perlu diperhatikan pentingnya membangun *romantic relationship*. Dari hal tersebut, terutama pada pasangan baru bagaimana pengalaman *romantic* dengan status masih sebagai mahasiswa. Menurut Brehm (dalam Karney, 2007:57),

romantic atau *intimate relationship* adalah bagaimana seseorang mempersepsikan perubahan hubungan yang resiprositas, emosional, dan erotis yang sedang terjadi dengan pasangannya.

Romantic Relationship dipahami sebagai interaksi suka rela dibandingkan jenis hubungan lainnya dengan kelompok, hubungan ini berbeda dalam hal intensitas, biasanya ditandai dengan ekspresi kasih sayang dan harapan akan perilaku seksual (Reis dan Sprecher, 2009:27).

Dari situs BKKBN, tahun 2000 hingga 2010, Indonesia merupakan negara dengan persentase pernikahan muda yang tinggi di dunia yaitu ranking 37 dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja, lebih dari 56,2% perempuan di Indonesia yang berumur 20-24 tahun sudah menikah. Dan rasio pernikahan dini di perkotaan pada tahun 2012 adalah 26 dari 1.000 perkawinan. Rasionya pada tahun 2013 menjadi 32 per 1.000 pernikahan. Rasio tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan di perdesaan, yang turun dari 72 per 1000 pernikahan menjadi 67 per 1000 pernikahan pada tahun 2013 (www.bkkbn.go.id).

Menurut Syuqqoh, peristiwa menikah muda merupakan kejadian yang terulang, beberapa tahun lalu menikah muda dianggap sudah biasa, tahu berganti makin banyak yang menentang pernikahan di usia muda. Pasangan yang baru menikah di tahu pertama dan kedua dalam kehidupan pernikahan harus melakukan penyesuaian diri satu sama lain dan juga antara anggota keluarga dan teman masing-masing. Hal ini membuat munculnya ketegangan emosional diantara mereka.

Selanjutnya pasangan ini harus melakukan persiapan dan penyesuaian dalam kedudukan mereka sebagai orangtua. Hurlock (2004:32) mengemukakan bahwa remaja yang menikah pada usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan cenderung lebih sulit dalam menyesuaikan diri.

Fenomena menikah muda pada mahasiswa, bahwa menikah di saat masih kuliah karena memiliki motivasi yang kuat untuk menikah, yang didukung oleh faktor-faktor seperti dukungan atau restu dari orangtua serta keyakinan pada diri sendiri untuk menjalani pernikahan sambil kuliah. Secara umum, kehidupan pernikahan mahasiswa yang menikah di saat masih kuliah dan keadaan baik meskipun mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah dan rumah tangga dan kadangkala kehidupan pernikahan diwarnai dengan konflik-konflik kecil. Dalam hal ini mahasiswa yang sudah menikah secara jelas mengalami tingkat tekanan pernikahan yang cukup tinggi pada berbagai dimensi hubungan.

Apalagi dengan adanya mahasiswa yang melakukan perkawinan di pertengahan studi memberikan beban ganda yaitu beban utama belajar dan disamping itu beban mengatur hidup berumah tangga dengan segala segi kehidupan berumah tangga dapat menjadikan motivasi atau hambatan dalam menyelesaikan studi di perguruan tinggi bagi mahasiswa yang melakukan perkawinan di pertengahan studi.

Menikah selagi masih menjalani kuliah sepertinya saat ini sedang menjadi trend di kalangan generasi muda. Namun, kebanyakan masyarakat masih memandang

aneh mahasiswa yang memutuskan untuk menikah di saat masih kuliah. Di lain pihak, hasil penelitian sosial yang dipublikasikan cukup mengisik kekhawatiran para orangtua. Mereka khawatir anak-anak mereka masuk dalam 20% dari 1.000 remaja yang pernah melakukan seks bebas. Menurut sebuah peneliti di Bandung (Pikiran Rakyat, 25/02/17), 21-30% remaja Indonesia di kota besar pernah melakukan seks pranikah menurut hasil survey yang dikutip BKKBN. Jika anak mereka masuk dalam bilangan 20% itu, maka pendidikan dan masa depannya terancam karena terpaksa menikahkannya disebabkan “kecelakaan”. Maka tidak heran kalau dalam penelitian yang sama, 90% dari remaja putri yang hamil pranikah memilih jalan aborsi demi “menyelamatkan” masa depannya. Lagi-lagi, langkah “penyelamatan” yang dilakukan itu sarat dengan motif materialistik dan prestise sosial. Memang sulit mengasumsikan pasangan remaja yang mayoritas masih belum mandiri secara ekonomis itu mampu menjalani hidup rumah tangga secara normal (www.endonesa.net/2008/20/09/dibalik-trend-nikah-dini-di-kalangan-remaja-muslim-perkotaan/ diakses pada tanggal 25 Februari 2017 jam 04.47 WIB).

Bahwa untuk mengambil keputusan menikah diperlukan persiapan-persiapan yang mendalam, seperti: Pertama, kesiapan pemikiran yang mencakup. Kedua, kesiapan psikologis. Kematangan psikologis yang dimaksud adalah kematangan atau kesiapan tertentu secara psikis, untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi selama hidup berumah tangga. Ketiga, kematangan fisik. Keempat, kesiapan ekonomi. Perkawinan juga merupakan kerja ekonomi, tidak

hanyacukup dengan cinta. Bukan berarti seseorang harus materialistis. Namun hal ekonomi kadangmenjadi pemicu konflik dalam rumah tangga.(www.problematikaremaja.blogspot.com/2007/12/muslimah-antara-siapingin-menikah/diaksespadatanggal 25 Februari 2017 jam 05.00 WIB).

Permasalahnya apa seorang mahasiswa yang masih duduk di bangku kuliah danberusia muda sudah memiliki semua hal yang diperlukan dalam sebuah pernikahan. Begitubanyak permasalahan yang bisa terjadi dalam sebuah pernikahan apalagi pelaku pernikahan iniadalah seorang mahasiswa yang notabene belum menyelesaikan kuliahnya. Permasalahanyang dialami salah satunya adalah perceraian.

Berdasarkan data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) menyebutkan, angka perceraian di Indonesia lima tahun terakhir terus meningkat. Pada 2010-2014, dari sekitar 2 juta pasangan menikah, 15 persen di antaranya bercerai. Angka perceraian yang diputus pengadilan tinggi agama seluruh Indonesia tahun 2014 mencapai 382.231, naik sekitar 100.000 kasus dibandingkandenganpada 2010sebanyak251.208kasus(<http://health.kompas.com/read/2015/06/30/151500123/Kasus.Perceraian.Meningkat.70.Persen/>diakses pada tanggal 25 Februari 2017 jam 04.32 WIB).

Selain masalah perceraian, saat iniyang banyak diperbincangkan adalah “menikah muda sebagai ladang kanker”. HPV (humanpapilloma virus) dapat

menginfeksi semua orang karena HPV dapat menyebar melalui hubungan seksual (www.kompas.com-2008-01-31-saatnya-mencegah-kanker-serviks/diakses pada tanggal 25 Februari 2017 jam 05.12).

Berbeda dengan persoalan klasik manusia yaitu masalah ekonomi yang lebih sering menjadifaktor utama permasalahan dalam pernikahan terlebih pernikahan tersebut dilakukan padasaat masih menjalani perkuliahan.

Berdasarkan data-data dan fakta yang telah disebutkan di atas, trend menikah ketika masihkuliah ini sangat menarik untuk diteliti, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana kehidupan setelah pernikahan khususnya dalam membangun hubungan romantis.

Atas dasar uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi dalam Membangun *Romantic Relationship* pada Pasangan Suami Istri dengan Status Mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan menjadi :

“Bagaimana Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi dalam Membangun *Romantic Relationship* pada Pasangan Suami Istri dengan Status Mahasiswa?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman komunikasi antar pribadi membangun *romantic relationship* pada pasangan suami istri dengan status mahasiswa.

1.4 Signifikasi Penelitian

a. Signifikasi Akademis

Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan komunikasi dewasa ini. Khususnya bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan dan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya teori-teori dalam komunikasi Antar Pribadi.

b. Signifikasi Praktis

Menambah ilmu dan memperluas wawasan sebagai paduan atau rekomendasi bagi praktisi komunikasi, terutama yang berhubungan dengan objek tentang membangun *romantic relationship* pada pasangan suami istri dengan status mahasiswa.

c. Signifikasi Sosial

Sebagai informasi wawasan dan wacana pengetahuan dengan pendekatan teoritis dan praktis bagi pemerhati kajian komunikasi antar pribadi.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Pengertian paradigmanurut Patton (1978) dalam tahun (2011:58) adalah:
“A paradigm is word view, a general perspective, a way of breaking down the complexity of the real world. As such, paradigms are deeply embedded in the socializatio of adherents and practitioners: paradigms tell them what is important, legitimate, and reasonable. Paradigms are also normative, telling the practitioner what to do without the necessity of long existential or epistemological consideration. But it is this aspect of paradigms that constitutes both their strength and their waekness-their strength is that it makes action possible, their waekness in the very reason for actio is hidden in the unquestioned assumptions of the paradigms.”

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta – fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya (Arifin, 2012: 146).

Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Tahir (2011:59), adalah sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian yang akan diteliti.

Deddy Mulyana (2003) dalam Tahir (2011:59) mendefinisikan paradigma sebagai suatu kerangka berpikir yang mendasar dari suatu kelompok saintis (ilmuwan) yang menganut suatu pandangan yang dijadikan landasan untuk mengungkap suatu fenomena dalam rangka mencari fakta.

Jadi, paradigma dapat didefinisikan sebagai acuan yang menjadi dasar bagi setiap peneliti untuk mengungkapkan fakta – fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya (Arifin, 2012: 146).

Menurut (Bulaeng: 2004), Setiap paradigma mempunyai 4 asumsi perangkat aturan, yaitu :

1. Asumsi ontologis atau kepercayaan tentang ruang lingkup pokok permasalahan yang diteliti atau dikaji. Apabila ditetapkan dalam bidang komunikasi, maka kepercayaan ontologis menggambarkan komunikasi manusia dan proses komunikasi itu sendiri.
2. Asumsi epistemologis, membicarakan cara yang tepat mengenai pokok persoalan dalam suatu disiplin.
3. Asumsi metateoritis, tentang jenis penjelasan yang cocok untuk suatu pokok disiplin tertentu.
4. Asumsi metodologis, menyangkut teknik penelitian yang cocok diterapkan dalam proses penelitian.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Pendekatan interpretif menitik beratkan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman dalam ilmu sosial. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari dunia social dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang

dipelajarinya. Manusia secara terus menerus menciptakan realitas sosial mereka dalam rangka berinteraksi dengan yang lain.

1.5.2 State Of The Art

State Of The Art

Peneliti	Judul	Hasil
(1)	(2)	(3)
Budi Ismanto (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Program Studi Ilmu Komunikasi, 2015)	Keintiman Komunikasi Interpersonal Termediasi Melalui New Media (Studi Fenomenologi pada Pasangan LDR)	Memiliki kesamaan yaitu menggunakan model fenomenologi kualitatif deskriptif, tapi fokus penelitian ini adalah keintiman yang dilakukan oleh pasangan dengan teknologi baru.
Peneliti	Judul	Hasil
(1)	(2)	(3)
Yenny D. P. Pratiwi (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas	Strategi Menjaga Hubungan Romantis Pasangan Pernikahan usia	Memiliki kesamaan yaitu menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, fokus penelitian ini adalah

Brawijaya, 2012)	Perak	bagaimana menjaga hubungan romantis pada pasangan usia perak.
Peneliti	Judul	Hasil
(1)	(2)	(3)
Astuti Anisaningtyas (2011)	Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1	Memiliki kesamaan model fenomenologi kualitatif deskriptif dengan fokus bagaimana faktor-faktor yang terjadi di kalangan mahasiswa untuk menikah.

Dari ketiga skripsi diatas, ada perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis. Karena dalam Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi dalam Membangun *Romantic Relationship* pada Pasangan Baru dengan Status Mahasiswa ada perbedaan yang ingin diungkap dalam masalah penelitian, karena aspek yang ingin lebih dikaji adalah masalah pengalaman komunikasi antar pribadi dalam membangun hubungan romantis pasangan baru dengan statusnya mahasiswa.

1.5.3 Kajian Teoritis

a. Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*)

Teori Penetrasi Sosial sudah diterima secara luas melalui sejumlah ilmuwan dalam disiplin ilmu komunikasi. Sebagai alasan dari daya tarik teori ini adalah pendekatannya yang langsung pada perkembangan hubungan. Meskipun secara sekilas telah disebutkan beberapa asumsi sebelumnya, akan dibahas asumsi-asumsi yang mengarahkan SPT berikut ini:

- Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim.
- Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
- Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi.
- Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

“Mengupas” lapisan hubungan :Analogi Bawang

Di dalam teori ini juga terdapat sebuah analogi yang menggambarkan bagaimana teori ini dapat di aplikasikan. Analogi bawang merupakan analogi yang dapat menjelaskan bagaimana proses penetrasi sosial dalam sebuah hubungan itu dapat terjadi. Pada analogi bawang ini, terdapat pembagian-pembagian tingkat penetrasi sosial berdasarkan lapisan-lapisan yang ada di bawang tersebut.

Lapisan terluar adalah citra public (*public image*) seseorang, atau yang dapat dilihat secara langsung. Lalu resiprositas ini, atau proses dimana keterbukaan orang lain akan mengarahkan orang lain untuk terbuka, adalah komponen utama dalam teori

penetrasi sosial. Untuk menekankan bahwa penetrasi dapat dilihat dengan menggunakan dua dimensi: keluasan dan kedalaman. Keluasan (*breadth*) merujuk kepada berbagai topic yang didiskusikan dalam suatu hubungan. Waktu keluasan berhubungan dengan jumlah waktu yang dihabiskan oleh pasangan dalam berkomunikasi satu sama lainnya mengenai berbagai macam topic tersebut. Kedalaman merujuk pada tingkat keintiman yang mengarah diskusi mengenai suatu topik.

- Tahapan Proses Penetrasi Sosial

- a. Orientasi: membuka sedikit demi sedikit

Merupakan tahapan awal dalam interaksi dan terjadi pada tingkat publik. Disini hanya sedikit dari kita yang terbuka untuk orang lain.

- b. Pertukaran penajakan afektif: munculnya diri

Dalam tahap ini, merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul.

- c. Pertukaran afektif: komitmen dan kenyamanan

Ditandai dengan persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. Dalam tahap ini, termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai”.

- d. Pertukaran stabil: kejujuran total dan keintiman

Tahap terakhir ini merupakan tahapan dimana berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi.

Teori Penetrasi Sosial dipopulerkan oleh Irwin Altman & Dalmas Taylor. Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Di sini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, di mana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya, atau dalam bahasa Altman dan Taylor: penetrasi sosial.

Altman dan Taylor (dalam Griffin, 2009:114) membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan. Menurut mereka, pada dasarnya kita akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh kita mampu melalui proses “gradual and orderly fashion from superficial to intimate levels of exchange as a function of both immediate and forecast outcomes.”

Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa layer atau lapisan kepribadian. Jika kita mengupas kulit terluar bawang, maka kita akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia.

Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik, apa yang biasa kita perlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak

ditutup-tutupi. Dan jika kita mampu melihat lapisan yang sedikit lebih dalam lagi, maka di sana ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang, lapisan kepribadian yang lebih bersifat semiprivate. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja, orang terdekat misalnya. Dan lapisan yang paling dalam adalah wilayah private, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam, dan semacamnya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, bahkan dari kekasih, orang tua, atau orang terdekat manapun. Akan tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang.

Kedekatan kita terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita. Taraf kedekatan hubungan seseorang dapat dilihat dari contoh berikut:

Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut:

Pertama, Kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita. Kita lebih mudah membicarakan atau ngobrol tentang hal-hal yang kurang penting dalam diri kita kepada orang lain, daripada membicarakan tentang hal-hal yang lebih bersifat pribadi dan personal. Semakin ke dalam kita berupaya melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang kita hadapi

juga akan semakin tebal dan semakin sulit untuk ditembus. Semakin mencoba akrab ke dalam wilayah yang lebih pribadi, maka akan semakin sulit pula.

Kedua, keterbukaan-diri (self disclosure) bersifat resiprokal (timbang-balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan. Menurut teori ini, pada awal suatu hubungan kedua belah pihak biasanya akan saling antusias untuk membuka diri, dan keterbukaan ini bersifat timbal balik. Akan tetapi semakin dalam atau semakin masuk ke dalam wilayah yang pribadi, biasanya keterbukaan tersebut semakin berjalan lambat, tidak secepat pada tahap awal hubungan mereka. Dan juga semakin tidak bersifat timbal balik.

Ketiga, penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam. Tidak ada istilah “langsung akrab”. Keakraban itu semuanya membutuhkan suatu proses yang panjang. Dan biasanya banyak dalam hubungan interpersonal yang mudah runtuh sebelum mencapai tahapan yang stabil. Pada dasarnya akan ada banyak faktor yang menyebabkan kestabilan suatu hubungan tersebut mudah runtuh, mudah goyah. Akan tetapi jika ternyata mampu untuk melewati tahapan ini, biasanya hubungan tersebut akan lebih stabil, lebih bermakna, dan lebih bertahan lama.

Keempat, depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh. Akan tetapi proses ini tidak bersifat eksplosif atau

meledak secara sekaligus, tapi lebih bersifat bertahap. Semuanya bertahap, dan semakin memudar.

Dalam teori penetrasi sosial, kedalaman suatu hubungan adalah penting. Tapi, keluasan ternyata juga sama pentingnya. Maksudnya adalah mungkin dalam beberapa hal tertentu yang bersifat pribadi kita bisa sangat terbuka kepada seseorang yang dekat dengan kita. Akan tetapi bukan berarti juga kita dapat membuka diri dalam hal pribadi yang lainnya. Mungkin kita bisa terbuka dalam urusan asmara, namun kita tidak dapat terbuka dalam urusan pengalaman di masa lalu. Atau yang lainnya. Karena hanya ada satu area saja yang terbuka bagi orang lain misalkan urusan asmara tadi, maka hal ini menggambarkan situasi di mana hubungan mungkin bersifat mendalam akan tetapi tidak meluas (*depth without breadth*). Dan sebaliknya, luas tapi tidak mendalam (*breadth without depth*) mungkin ibarat hubungan “halo, apakabar?”, suatu hubungan yang biasa-biasa saja. Hubungan yang intim adalah di mana meliputi keduanya, dalam dan juga luas.

Keputusan tentang seberapa dekat dalam suatu hubungan menurut teori penetrasi sosial ditentukan oleh prinsip untung-rugi (*reward-costs analysis*). Setelah perkenalan dengan seseorang pada prinsipnya kita menghitung faktor untung-rugi dalam hubungan kita dengan orang tersebut, atau disebut dengan indeks kepuasan dalam hubungan (*index of relational satisfaction*). Begitu juga yang orang lain tersebut terapkan ketika berhubungan dengan kita. Jika hubungan tersebut sama-sama

menguntungkan maka kemungkinan untuk berlanjut akan lebih besar, dan proses penetrasi sosial akan terus berkelanjutan.

Altman dan Taylor merujuk kepada pemikiran John Thibaut dan Harold Kelley (1952) tentang konsep pertukaran sosial social exchange. Menurut mereka dalam konsep pertukaran sosial, sejumlah hal yang penting antara lain adalah soal relational outcomes, relational satisfaction, dan relational stability. Thibaut dan Kelley menyatakan bahwa kita cenderung memperkirakan keuntungan apa yang akan kita dapatkan dalam suatu hubungan atau relasi dengan orang lain sebelum kita melakukan interaksi. Kita cenderung menghitung untung-rugi. Jika kita memperkirakan bahwa kita akan banyak mendapatkan keuntungan jika kita berhubungan dengan seseorang tersebut maka kita lebih mungkin untuk membina relasi lebih lanjut.

Dalam masa-masa awal hubungan kita dengan seseorang biasanya kita melihat penampilan fisik atau tampilan luar dari orang tersebut, kesamaan latar belakang, dan banyaknya kesamaan atau kesamaan terhadap hal-hal yang disukai atau disenangi. Dan hal ini biasanya juga dianggap sebagai suatu “keuntungan”.

Akan tetapi dalam suatu hubungan yang sudah sangat akrab seringkali kita bahkan sudah tidak mempermasalahkan mengenai beberapa perbedaan di antara kedua belah pihak, dan kita cenderung menghargai masing-masing perbedaan tersebut. Karena kalau kita sudah melihat bahwa ada banyak keuntungan yang kita

dapatkan daripada kerugian dalam suatu hubungan, maka kita biasanya ingin mengetahui lebih banyak tentang diri orang tersebut.

Menurut teori pertukaran sosial, kita sebenarnya kesulitan dalam menentukan atau memprediksi keuntungan apa yang akan kita dapatkan dalam suatu hubungan atau relasi dengan orang lain. Karena secara psikologis apa yang dianggap sebagai “keuntungan” tadi berbeda-beda tiap-tiap orang. Teori pertukaran sosial mengajukan dua standar umum tentang apa-apa yang dijadikan perbandingan atau tolok ukur dalam mengevaluasi suatu hubungan interpersonal.

Yang pertama, terkait dengan *relative satisfaction* kepuasan relatif seberapa jauh hubungan interpersonal tersebut dapat membuat kita bahagia atau justru tidak bahagia. Thibaut dan Kelley menyebut hal ini sebagai *comparison level*.

b. Romantic Relations

A. Definisi

Menurut Brehm (dalam Karney, 2007:46), *romantic* atau *intimate relationship* adalah bagaimana seseorang mempersepsikan perubahan hubungan yang resiprositas, emosional, dan erotis yang sedang terjadi dengan pasangannya.

Menurut oleh Baron (2006:24) dalam *romantic relationship* individu ingin menyukai dan disukai oleh pasangan, maka perlu adanya kesesuaian untuk saling melengkapi, pujian dan kasih sayang yang ditunjukkan terus menerus.

Dari definisi beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa *romantic relationship* merupakan suatu hubungan terdapat perasaan romantis yang dimiliki dari kedua individu.

a. Elemen *romantic relationship*

Terdapat empat elemen penting pada *romantic* atau *intimate relationship* yang dikemukakan oleh prager, yaitu:

1. Afeksi

Seseorang merasakan bahwa dirinya diperhatikan, disayang dan dibutuhkan oleh pasangannya. Bila masing-masing individu dapat menjalankan hal tersebut, maka akan meningkatkan keintima pada pasangan tersebut.

2. Kepercayaan

Dengan menaruh kepercayaan kepada pasangan, maka keutuhan hubungan akan mudah terjaga sehingga meningkatkan jalinan intimasi dalam hubungan.

3. Rasa Kebersamaan

Dengan rasa kebersamaan, tingkat keintiman hubungan akan meningkat dari hari ke hari.

4. Berbagi waktu dan aktivitas

Dengan intensnya waktu dan aktivitas bersama maka lama-kelamaan pasangan akan merasa lebih intim dalam menjalin hubungan.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat elemen penting dalam *romantic* atau *intimate relationship* yang dikemukakan oleh Prager, yaitu elemen afeksi, kepercayaan, rasa kebersamaan, berbagi waktu dan aktivitas.

B. *Romantic Relationship Satisfaction*

Kepuasan hubungan (*romantic satisfaction*) adalah sejauh mana individu puas dengan hubungan romantisnya, yang merupakan indikator kuat dari hubungan jangka panjang dan keberhasilan dalam hubungan yang intim. Selain itu *romantic satisfaction* juga didefinisikan sebagai suatu konsep psikologis abstrak yang merupakan tingkat kepuasan seseorang yang terlibat dalam hubungan romantis (dalam Anderson & Emmer-Sommer, 2006:156).

C. Dimensi-dimensi *romantic Relationship Satisfaction*

Lawrence, Barry, & Brock (dalam Cuyler & Ackhart, 2009:145) mengukur tingkat kepuasan hubungan dengan menggunakan dimensi-dimensi dari kualitas hubungan, yaitu:

1. *Communication and conflict management* (pengelolaan komunikasi dan konflik).

Terdapat frekuensi dan lamanya percakapan dan perbedaan pendapat, agresif secara verbal, psikologis dan fisik, menarik diri pada waktu percakapan terjadi,

emosi-emosi dan tingkah laku pada saat sebelumnya, selama dan sesudah percekocan, serta strategi pemecahan (resolusi) konflik.

2. *Inter-partner support* (dukungan antar-pasangan). Terdiri dari empat tipe dukungan ketika salah satu pasangan mengalami hari yang buruk. *Feeling down*, atau memiliki masalah. Tipe-tipe dukungan yang digunakan yaitu, dukungan emosional seperti saling berbicara dan mendengarkan satu sama lain, memegang tangan, memeluk. Dukungan nyata baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk dukungan langsung adalah ketika salah satu pasangan membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah atau membuat situasi menjadi lebih baik, sedangkan bentuk dari dukungan tidak langsung adalah dengan memberikan semangat dan menyediakan waktu bagi pasangan agar ia dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Dukungan informasional seperti memberikan nasehat, memberikan informasi-informasi kepada pasangan, membantu pasangan memikirkan jalan keluar masalah yang dihadapinya. Seta dukungan penghargaan, yaitu dengan mennjukan kepercayaan pada kemampuan pasangan untuk menangani sesuatu.
3. *Emotional closeness and intimacy* (kedekatan emosional dan keintiman). Terdiri dari persaan bersama pada kedekatan, kehangatan, afeksi dan salin ketergatangan pada pasangan.
4. *Sensuality and sexuality* (sensualitas dan seksualitas), *sexuality* yaitu mengekspresikan perasaan-perasaan an merasa senang jika ada kontak fisik

dengan pasangannya. Sedangkan *sensuality* terdiri dari frekuensi sentuhan, berciuman dan memeluk pasangan.

5. *Respect and control* (saling menghargai dan kontrol). Penerimaan dan melihat secara positif suatu kejadian ketika salah satu tidak setuju dengan pasangannya, kesediaan dalam pembuatan keputusan dalam berbagai macam area, dan kepuasan pasangan dalam pembagian tanggung jawab.

Kelima dimensi yang dikemukakan oleh Lawrence, Barry, & Brock diatas merupakan dimensi dari kualitas hubungan yang akan digunakan dalam pengukuran tingkat kepuasan hubungan romantispada pasangan.

1.6 Operasionalisasi Konsep

a. Pernikahan

Pernikahan adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna atau pertalian yang seteguh-teguhnya dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami istri dan keturunannya, melainkan antara dua keluarga.

Pernikahan adalah sebuah ikatan suci untuk memadu cinta kasih antara laki-laki dan perempuan yang telah menjadi fitrah manusia. Ikatan inilah yang akan menghalalkan hubungan mereka berdua yang sebelumnya haram baginya.

Menurut Imam Maliki dan Imam Syafi'i, Bagi Orang yang sudah sangat berkeinginan untuk menikah dan mempunyai persiapan mustahab untuk

melaksanakan nikah. Menurut Imam Hambali, Orang yang sangat berkeinginan untuk menikah dan khawatir berbuat Zina Wajib menikah. Menurut Imam Hanafi, Dalam keadaan apapun menikah adalah mustahab, dan menikah lebih utama daripada tidak menikah untuk beribadah.

“Dan Kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang-orang yang layak dari hamba-hambamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan menjadikan mereka mampu dengan karunianya. Dan Allah Maha Luas (pemberiannya) lagi maha mengetahui (QS. An-Nur [24]: 32).

b. Mahasiswa

Secara harfiah, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institute, maupun akademi. Menurut kamus Bahasa Indonesia (2008), definisi mahasiswa adalah orang yang belajar diperguruan tinggi.

Belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dari belajar di sekolah (Furchan, 2009). Di sekolah, siswa lebih banyak berperan sebagai penerima ilmu pengetahuan. Di perguruan tinggi, mahasiswa lebih aktif dalam mencari ilmu pengetahuan, sementara pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah disepakati. Menurut Kartono (dalam Ulfah, 2010) mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri tertentu, seperti:

1. mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia.
2. Mahasiswa diharapkan nantinya dapat bertindfak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
3. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
4. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan professional.

c. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi Antar Pribadi adalah prasyarat kehidupan manusia karena tanpa komunikasi , interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi (Fajar, 2009:12). Komunikasi antarpribadi merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Indikasi bahwa manusia adalah makhluk sosial yaitu adanya interaksi manusia dengan manusia lainnya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa setiap individu memerlukan bantuan dari orang lain disekelilingnya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berkeinginan untuk dapat berbicara satu sama lain, bertukar pikiran, dan pendapat, berbagi pengalaman hidup, bekerjasama dalam diri manusia tersebut dalam terwujud melalui interaksi-interaksi yang dilakukan antar manusia dalam sebuah system kemanusiaan.

Dalam buku komunikasi antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai cirri komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan.

Hubungan antarpribadi yang baik merupakan salah satu syarat yang sangat penting untuk menjalin komunikasi antarpribadi yang efektif. Adapun hal-hal yang mempengaruhi sebagai berikut (Beebe et al, 1995):

1. kepercayaan
2. keintiman
3. pengaruh

d. *Romantic Relationship* dalam Komunikasi Antar Pribadi

Dalam komunikasi antar pribadi terdapat sub bahasan, salah satunya adalah *romantic relationship*. *Romantic relationship* adalah hubungan antara individu yang merasa bahwa mereka akan bertahan dan menjadi bagian satu sama lain seterusnya. Hubungan romansa lebih menekankan pada gairah cinta, dan sering waktu cenderung saling membangun kewajiban dan komitmen satu sama lain. Bahkan beberapa hubungan yang sangat setia menganggap pasangannya tak dapat tergantikan dan melakukan semuanya bersama-sama. Tetapi ada juga hubungan romansa yang terjalin dari pasangan yang dibesarkan dalam budaya tertentu (dengan aturan-aturan tertentu dan unik) yang didikte untuk menemukan pasangan hidup yang dapat menguntungkan status sosial atau ekonomu terkadang berakhir dengan obrolan-

obrolan yang menurut kita bukan pembicaraan romantis untuk diperbincangkan berdua, seperti keadaan cuaca hari itu, acara tv, dan sebagainya, namun mereka menikmatinya.

Perkembangan hubungan adalah bagian dari proses komunikasi. Banyak peneliti menunjukkan bahwa ada beberapa faktor untuk membuat kita menyadari potensi kedekatan yang lebih dari sebuah hubungan interpersonal. Kedekatan fisik adalah salah satunya. Semakin sering kita melakukan kegiatan bersama dengan seseorang, maka semakin besar kemungkinan kita untuk bergantung pada orang tersebut. Harriet Braiker dan Harold Kelley menyebutkan bahwa secara normal pola hubungan dekat bergerak dari perilaku saling ketergantungan ke pembuatan kesepakatan untuk dilakukan dan kemudian menuju ketergantungan dalam sikap pribadi maupun karakter.

Mark Knapp menyebutkan, kesiapan kita menuju kedekatan itu sendiri menjadi faktor perkembangan kedekatan. Hal ini menyangkut waktu, tempat, dan tanggal. Perasaan romantis adalah faktor situasional yang lain yang sangat berpengaruh dalam tingkat kedekatan suatu hubungan. Warren Shibles dan Charles Zastrow mengidentifikasi tiga poin utama dalam *romantic feelings*:

1. Suatu peristiwa yang membawa dua orang bersama, seperti sebuah *date*.
2. *Positive self-talk*, dialog dengan diri sendiri bahwa seseorang itu menarik.

3. Respon emosional atau perasaan bergairah (detak jantung lebih cepat, kesenangan yang mendebarkan, dan lain-lain).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian Deskriptif Kualitatif menurut Sukmadinata (2009:53-60) adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Sukmadinata (2009:18), menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Pendekatan fenomenologi menurut Husserl adalah studi tentang bagaimana seseorang mengalami dan menggambarkan sesuatu (Raco : 2010, 82).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan mengenai pengalaman-pengalaman komunikasi dalam hubungan romantis pasangan baru dengan status mahasiswa yang nantinya akan dihubungkan dengan teori-teori yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dan perspektik pertama seseorang.

Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Atau berusaha memahami subjek dari segi pandang mereka sendiri (ibid, 2011:17).

1.7.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini key-informan terdiri dari 3 pasang suami istri berstatus mahasiswa. Adapun karakteristik informan yang ditetapkan menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

- a. keluarga yang terdiri dari suami istri yang masih menjalani masa kuliah
- b. Usia pernikahan dari 1 sampai 5 tahun pernikahan.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data primer, data sekunder kata-kata lisan, suara dan gambar.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer dapat berupa opini subjek (orang)

secara individual yang dilakukan dengan wawancara pada narasumber menggunakan alat recorder.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh lewat pihak lain ataupun sumber data yang sudah ada. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

c. Lisan

Lisan merupakan suatu bentuk komunikasi yang unik dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosakata yang besar (kurang lebih 10.000) bersama-sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan melalui atau menggunakan organ mulut

d. Suara

suara adalah nada suara atau gelombang energy (getaran) yang merambat melalui media sampai pada ke telinga dan menggetarkan gendang telinga sehingga terjadi proses pendengaran.

1.7.4 Sumber Data

a. Sumber Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual yang dilakukan dengan wawancara pada nara sumber menggunakan alat recorder.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh lewat pihak lain ataupun sumber data yang sudah ada. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (in-depth interview) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Karya dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah berupa rekaman dan foto.

c. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, literatur, laporan penelitian, internet, dan sumber lainnya yang memuat informasi yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

1.7.6 Unit Analisis Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematis mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan dengan keseluruhan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis

data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahapan (Sugiono, 2012:92) :

1. Reduksi Data : Kategorisasi atau mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topic masalah.
2. Pengumpulan Data : data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. penyajian data : melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah terjadi diinterpretasikan informan terhadap masalah yang telah diteliti.
4. penarikan kesimpulan : pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat member jawaban atas masalah penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah pembahasan tentang fenomenologi pengalaman komunikasi dalam proses membangun *romantic relationship* padapasangansuamiistri yang berstatusmahasiswa. Pendekatan kualitatif merupakan teknik yang paling cocok untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang sedang

diteliti. Adapun data yang diperoleh, tidak semuanya akan dipakai oleh peneliti hanya data yang akan digunakan. Data diambil dari informan dengan teknik wawancara, setelah terkumpul maka data diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian penelitian. Hasil penelitian tersebut kemudian dikaitkan dengan kerangka teori, dari situlah data diolah dan ditarik kesimpulan.

1.7.7 Kualitas Data

Untuk menjadikan penelitian kualitatif ini dapat dinilai baik, menurut Lincoln dan Guba, paling sedikit ada dua kriteria utama guna menjamin keabsahan penelitian kualitatif (Poerwandari, 2007:184) yaitu :

a. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan pertanyaan empirik yang tidak dijawab oleh peneliti itu sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif mempunyai standar transferabilitas yang tinggi apabila para pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

b. Kredibilitas

Istilah validitas dan realibilitas penelitian dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah kredibilitas (Jorgensen,1989: Lincol dan Guba dalam Marshall dan Rosman, 1995; Patton 1990; Leininger, 1994 dalam poerwandari, 2007:184). Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok

sosial atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi yang mendalam yang menjelaskan kemajemukan (*kompleksitas*) aspek-aspek yang terkait dan interaksi dari berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif (Poerwandari, 2007:184).